

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Zakat adalah salah satu sektor penting dalam filantropi Islam. Sebagai rukun Islam ketiga, zakat wajib dibayarkan oleh setiap muslim yang memenuhi standar (muzakki) untuk mensucikan hartanya dengan cara menyalurkan zakat kepada mustahik (penerima zakat). Berdasarkan UU No. 23 tahun 2011, dijelaskan bahwa tujuan dari zakat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan keadilan dan penanggulangan kemiskinan dengan harapan di masyarakat tidak ada ketimpangan antara orang kaya dengan orang miskin. Merujuk dari PSAK 109 juga memaparkan tujuan zakat yaitu untuk kebermanfaatan umat. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila sistem pengelolaannya dilakukan dengan baik dan profesional (*good zakat governance*), maksudnya zakat harus dikelola secara melembaga, sejalan dengan syariat Islam, dengan asas kejujuran, amanah, kebermanfaatan, akuntabilitas, transparansi, keadilan, kepastian hukum dan terintegrasi.

Lembaga amil zakat, salah satu entitas nirlaba yang ditugaskan untuk menghimpun dan menyalurkan zakat kepada pihak yang membutuhkan. Sehubungan dengan perlakuan akuntansi pada lembaga amil zakat, pada awalnya menggunakan PSAK No 45 dalam pelaporan keuangan yang didasarkan pada metode pencatatan yang berlaku secara umum, kemudian dimodifikasi kadalam ketentuan syariah. Namun, sejak adanya peraturan Badan Amil Zakat Nasional No.02 Tahun 2014 bab II pasal (3) yang menyebutkan bahwa “LAZ harus

bersedia diaudit syariat dan keuangan secara berkala”. Adanya regulasi tersebut menjadi keharusan LAZ untuk segera mengupdate standar yang baru untuk menyamakan laporan keuangan serta memudahkan dalam proses pengauditan. Adanya tuntutan untuk mengupdate standar yang baru tersebut, maka lembaga amil zakat dianjurkan untuk menerapkan pernyataan standar akuntansi keuangan 109 (PSAK 109). Penerapan PSAK 109 juga merupakan bentuk harmonisasi regulasi BAZNAS dalam membantu menyelaraskan standar laporan keuangan yang disusun oleh lembaga amil zakat. LAZ diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan zakat sesuai dengan standar yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 109 (Nikmatuniyah dan Marliyati, 2015)

Mulai diberlakukannya PSAK 109 menjadi babak baru dalam perkembangan zakat di Indonesia. Semua lembaga amil zakat (LAZ) dapat menjadikan PSAK 109 sebagai landasan yang kuat dalam sistem pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan yang harapannya informasi pada laporan keuangan dilaporkan secara wajar. Namun dalam praktiknya masih banyak lembaga amil zakat (LAZ) yang belum menerapkan PSAK 109 secara keseluruhan karena beberapa kendala. Adanya kendala-kendala penerapan tersebut, menarik banyak peneliti untuk melakukan penelitian serupa terkait penerapan PSAK 109, diantaranya penelitian Mayangsari dan Puspitasari (2019) terkait perlakuan akuntansi zakat pada Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kabupaten Bondowoso menyatakan bahwa laporan keuangan yang terdapat pada Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kab. Bondowoso masih belum sesuai dengan

PSAK 109, laporan keuangan yang dibuat oleh BMH hanya neraca dan laporan perubahan dana. Penelitian Ilmi *et al.* (2019) terkait penerapan PSAK 109 pada BMT Al-Falah Kab. Cirebon menyatakan bahwa penerapan PSAK 109 pada BMT Al-Falah ada 11 (sebelas) point yang sesuai dengan penerapan PSAK 109 dan ada beberapa point dalam PSAK No. 109 yang tidak sesuai atau belum diterapkan dalam laporan keuangan BMT Al-Falah. Penelitian Hadijah (2019) terkait penerapan PSAK 109 pada BAZNAS Kab. Manjene menyatakan bahwa penerapan PSAK 109 tahun 2014-2016 belum sepenuhnya mengacu kepada PSAK 109. Hal ini bisa dilihat dari penyajian laporan keuangan BAZNAS Kab. Majene tahun 2014-2016 yang belum disajikan sesuai dengan aturan yang ada.

Penelitian Muflihaha dan Wahidb (2019 ) terkait penerapan PSAK 109 pada lembaga amal zakat dan infak/sedekah di Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa lembaga zakat di Kota Tasikmalaya belum menerapkan PSAK 109, dilihat dari laporan penerimaan dan penyaluran zakat, infaq dan shadaqahnya. Penelitian Arief *et al.* (2017) terkait penerapan PSAK 109 pada BAZNAS Kota Manado menyatakan bahwa BAZNAS Kota Manado dalam penyusunan laporan keuangannya belum menerapkan PSAK 109. Penyusunan laporan keuangan BAZNAS Kota Manado masih berupa laporan penerimaan dan penyaluran saja.

Peneliti mengambil LAZIS Sabillilah Malang sebagai objek penelitian dalam menganalisis penerapan PSAK 109 pada lembaga amal zakat dan infak/sedekah. LAZIS Sabillilah Malang merupakan salah satu lembaga amal zakat dan infak/sedekah yang mengoptimalkan masjid sebagai sarana sosialisasi bagi masyarakat. Proses pendistribusian dan pendayagunaan LAZIS Sabillilah

Malang memiliki berbagai program kerja dalam lima aspek yakni: pendidikan, kesehatan, ekonomi, kemanusiaan serta dakwah dan advokasi. Pemilihan objek ini dilatar belakangi karena adanya regulasi BAZNAS yang mengharuskan menerapkan PSAK 109 dan LAZIS Sabillilah Malang merespon regulasi tersebut dengan berupaya menerapkan PSAK 109 tersebut. Penerapan PSAK 109 pada lembaga ini masih tergolong baru, tepatnya baru berjalan pada bulan Januari 2019. Kondisi penerapan PSAK 109 yang masih baru dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menarik untuk dilakukan dan harapannya dengan adanya penelitian ini dapat membantu pemahaman dan penyelarasan penerapan PSAK 109 pada LAZIS Sabillilah Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis penerapan PSAK 109 pada LAZIS Sabillilah Malang?
2. Apakah perlakuan akuntansi zakat dan infak/sedekah pada LAZIS Sabillilah Malang sudah sesuai dengan PSAK 109?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan PSAK 109 pada LAZIS Sabillilah Malang

2. Untuk menilai kesesuaian perlakuan akuntansi zakat dan infak/sedekah pada LAZIS Sabillilah Malang berdasarkan PSAK 109.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi tambahan untuk melengkapi kajian-kajian ilmu akuntansi penelitian selanjutnya, khususnya tentang akuntansi syariah yang berkaitan dengan penerapan PSAK 109 pada Lembaga Amil Zakat (LAZ).

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran guna membantu memahami dan menyelaraskan perlakuan akuntansi zakat dan infak/sedekah pada LAZIS Sabillilah Malang berdasarkan PSAK 109.